

Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis Disekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang

Agustina Karyati¹, Jon Efendi²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: agustinakaryatie@gmail.com

Kata kunci:

Interaksi sosial,
Pendidikan Inklusi,
Anak Autisme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa sebenarnya kemampuan anak autis dalam berinteraksi di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus jenis autis yang bersekolah di inklusi mampu berinteraksi seperti anak normal pada umumnya. Empat pernyataan penelitian yang sesuai dengan aspek-aspek interaksi sosial siswa autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi diajukan berhubungan dengan tujuan penelitian. Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu anak berkebutuhan khusus gangguan autisme serta informan penelitian berjumlah tiga orang. penelitian dilakukan di lingkungan sekolah SMP Negeri 23 Padang serta lingkungan kediaman subjek. Jalan pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis FZ dapat interaksi sosial dengan baik seperti anak normal pada umumnya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi asalkan guru serta teman sebaya lebih banyak memberikan stimulus pada anak agar anak dapat berbaur serta dapat beradaptasi dengan lingkungan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses utama dari pertukaran informasi dalam berinteraksi. Komunikasi dapat mempengaruhi orang lain di lingkungan sekitar selama di kehidupan sehari-hari baik ditempat keluarga, tempat kerja, lingkungan sekolah, pasar dan sebagainya. Serta dimana pun kita berada selama kita hidup kita tidak terlepas dari interaksi sosial dalam berkomunikasi, sebab manusia dari awal lahir hingga kita meninggal kita sangat membutuhkan bantu dari orang lain, pada hakikatnya manusia makhluk yang tidak bisa lepas dari bantuan manusia dalam kehidupannya. Seseorang anak muda yang memiliki keterampilan sosial tinggi memungkinkan untuk memiliki penerimaan yang cukup besar dikalangan teman sebaya, memiliki persahabatan yang baik serta dapat menjaga hubungan pertemana lebih kuat baik itu pada teman sebaya atau pun pada lingkungan sekitar, serta dapat memecahkan masalah yang bersifat efektif, serta menumbuhkan minat yang besar di lingkungan sekolah lebih dari sekedar mampu pada bidang akademik saja (Marlina Muluk, n.d.). Interaksi sosial bisa bersifat positif juga bersifat negatif. Interaksi sosial memiliki sejumlah fungsi, yaitu dapat mengenal diri sendiri serta memahami orang lain, mengetahui dunia luar serta, memelihara lingkungan, dan

membantu orang lain (Siti robiah, Dawud, n.d.). Interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh siapa saja termasuk pada anak autis, sosialisasi yang baik dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan akademiknya serta meningkatkan harga diri anak di sekolah. Begitupun sebaliknya jika anak yang memiliki sosialisai yang kurang baik maka akan beresiko bermasalah dalam sosial serta emosionalnya suatu saat nanti (Marlina Muluk, n.d.).

Autis adalah gangguan perkembangan yang bersifat kompleks mempengaruhi gangguan komunikasi, interak sosial, serta perilaku yang tak biasa seperti anak normal pada umumnya yang membuat seorang anak autis sulit dalam berinteraksi dan seolah-olah anak hanya hidup dalam dunianya sendiri tanpa merasa membutuhkan orang lain (Siti robiah, Dawud, n.d.). Ada beberapa klasifikasi autis diantaranya: 1). Aloof , merupakan jenis autis dimana anak berusaha menarik diri dari lingkungan menghindari kontak sosial bahkan sering menyendiri. 2). Passive , anak tipe jenis ini cenderung diam saja tidak melakukan interaksi kontak sosial bahkan cenderung hanya menerima saja. 3). Active But Odd, pada jenis ini anak melakukan interaksi tapi bersifat aneh (Ulfah, Pendidikan, Biasa, & Marya, 2015). Kebanyakan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif cenderung gagal dalam membangun hubungan interaksi sosial yang baik dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah reguler bahkan sebagian besar beresiko salah dalam menyesuaikan diri dikemudian hari (Marlina Muluk, n.d.).

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sosial yang tinggi dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat karena dapat membangun hubungan pertemanan yang baik di lingkungan nya, begitu pula sebaliknya jika anak tidak mampu membangun interaksi yang baik maka anak akan condong memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain. Beberapa ciri dari seseorang yang mempunyai interaksi sosial yang tidak baik adalah tidak bisa menyelaraskan perilakunya dengan situasi dan kondisi, sulit mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat di terima oleh masyarakat. Anak Autisme memiliki kemungkinan untuk dapat di sembuhkan akan tetapi, hal ini tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada.

Melihat kenyataan tersebut, lingkungan mempengaruhi kesempatan dalam kesembuhan anak autis terutama pada interaksi sosialnya, anak autis yang bersekolah di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi diharapkan ketika anak autis sudah ditempatkan pada sekolah inklusi memiliki kemajuan interaksi sosial yang sedikit meningkat dibandingkan sebelumnya, kemampuan interaksi sosial yang dimiliki anak autisme pada umumnya sangatlah minim, seperti terbatasnya pendekatan sosial, komunikasi yang pasif, ekolali, bahasa yang kurang komunikatif dan lain-lain. Perlu dilakukan sebuah penelitian ilmiah mengenai interaksi sosial pada penyandang autisme yang telah mengenyam pendidikan. Interaksi sosial antar peserta didik di kelas inklusi sangatlah penting, agar terjalin situasi pembelajaran yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik tidak hanya penting untuk prestasi akademik tetapi juga untuk pengembangan pribadi. Dapat dikatakan bahwa pengembangan diri sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Terlebih pada anak Autisme, hal ini tentu saja akan membuat anak autis yang bersekolah di sekolah inklusi mengalami perkembangan bahasa, motorik, dan interaksi sosial yang lebih cepat dibanding di sekolah khusus (SLB). Bahkan para pendidik juga mengatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang ditempatkan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menunjukkan perbaikan atau keadaan yang sama dalam pengukuran kognitif dan emosionalnya dari pada ditempatkan di sekolah khusus (Frieda Mangunsong, 2009).

Bersumber dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi bahwa interaksi sosial siswa autis belum terjalin baik di lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Antara peserta didik reguler dan siswa autis, serta antara lingkungan

sekolah yang tidak mendukung dengan anak berkebutuhan khusus. Seperti adanya kesenjangan yang terjadi yang seharusnya hal ini tidak ditemui di sekolah inklusi yang akan berdampak pada perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus nantinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa autisme FZ, sedangkan sumber data pendukung yakni tiga orang. Penelitian ini menggunakan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi data dengan menggunakan teknik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang berpedoman pada pedoman observasi di jelaskan dengan menggunakan catatan lapangan, teknik wawancara yang berpedoman pada pedoman wawancara dijelaskan dengan menggunakan catatan wawancara dan menggunakan teknik dokumentasi yang berbentuk foto dan video. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di SMP Negeri 23 Padang Limau Manis. Data yang telah didapat selama penelitian akan diperiksa dengan menggunakan teknik keabsahan data seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, audit dengan dosen pembimbing pemeriksaan sejawat dengan diskusi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Pada dasarnya kemampuan anak autisme yang bersekolah di inklusi merupakan anak yang memang sudah mampu didik serta mampu latih, anak autisme FZ ini memiliki interaksi sosial yang cukup bagus, dibanding anak autisme yang lainnya. namun perlu di asah serta di bina dari seluruh pihak lingkungan sekolah agar interaksi sosial siswa autisme dapat terus berkembang. Selain itu seluruh tenaga pendidik beserta murid juga lingkungan sebaiknya memiliki sikap penerimaan yang besar terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sebab pada dasarnya landasan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah dapat memberikan sikap penerimaan pada anak berkebutuhan khusus agar sekolah inklusi dapat berjalan secara kondusif. Serta dapat mengubah citra masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus yang selama ini mereka anggap sebaiknya di sekolahkan di sekolah luar biasa dan sebagian masyarakat menganggap bahwa pendidikan itu bukan hanya untuk anak normal saja, bahkan kenyataannya anak berkebutuhan khusus pun bisa berbaur serta bisa bersaing dengan siswa reguler lainnya. Dengan menyekolahkan anak autisme ke sekolah inklusi juga dapat melatih anak-anak autisme untuk dapat belajar mandiri serta dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam hal berkomunikasi. Hal ini dapat membuat anak autisme tersebut, melatih dan mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya, yaitu berkomunikasi baik secara verbal ataupun non-verbal dengan teman seusiaanya, walaupun mungkin masih terbatas

2. Wali Kelas Dalam Melatih Interaksi Sosial Siswa Autis

Wali kelas sangat berpengaruh dalam meningkatkan kuantitas para peserta didik di dalam kelasnya tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini guru kelas sebagai penghubung antara Guru mata pelajaran serta Guru pendamping khusus dalam memberikan informasi mengenai peserta didiknya untuk menunjang mutu anak didiknya baik pada bidang akademik atau pun pada bidang non akademik. Dalam belajar wali kelas perlu memberikan penegasan serta penguatan stimulus dalam berinteraksi dengan FZ. Menurut penuturan wali kelas bahwa FZ dapat berkomunikasi

dengan baik di kelas maupun diluar kelas sebelum wali kelas memberikan pembelajaran pada anak yang lainnya guru kelas terlebih dahulu memberikan pemahaman pada FZ setelah FZ mengerti, baru guru menjelaskan pada siswa lainnya. Cara wali kelas melatih interaksi sosial anak dengan cara membiasakan anak mengetuk pintu ketika masuk, mengucapkan salam ketika masuk, menunjuk tangan ke atas jika ingin mengatakan sesuatu, serta mengajarkan anak untuk disiplin, selain itu guru juga sering memberikan penegasan pada anak ketika anak akan melakukan interaksi dengan temannya di dalam kelas, guru mengajarkan anak bagaimana cara yang baik serta sopan meminta, meminjam, memberi bahkan bertanya dalam mengatakan sesuatu. Guru tidak segan untuk menegur anak dengan tegas agar anak disiplin. Pendapat guru kelas bahwa, ia tidak begitu mengharuskan anak penyandang autisme mampu pada akademiknya tetapi lebih kepada interaksi anak dengan lingkungan. Sehingga anak banyak belajar dari sekolah bagaimana menjadi pribadi yang baik serta sopan agar di terima di lingkungan begitu pendapat Wali kelas FZ.

3. Penerimaan Teman Sebaya Dalam Berinteraksi Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Menurut penuturan salah satu siswa yang berada pada kelas FZ bahwa mereka sudah terbiasa dengan anak berkebutuhan khusus yang selama ini berada di lingkungan sekolah, mereka sudah tak asing atau aneh lagi pada anak berkebutuhan khusus terlebih pada anak autisme. berdasarkan pengamatan yang peneliti dapat bahwa FZ dapat berteman baik di kalangan teman sebayanya bahkan FZ mampu mengikuti kerja kelompok selama pembelajaran berlangsung dengan teman-temannya, selain itu mereka juga sering bercanda entah itu dalam hal positif maupun negatif respon FZ baik, tak pernah ada penolakan ataupun suatu respon yang menyinggung bahkan sebaliknya sebagian besar teman sebayanya di kelas FZ banyak yang memberikan perlakuan yang kurang menyenangkan pada FZ, namun FZ tak pernah marah atau pun ingin membalas perlakuan tersebut. Dari seluruh anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan SMP Negeri 23 Padang FZ merupakan anak berkebutuhan khusus penyandang autisme yang sangat bagus interaksi sosialnya dibanding teman autisme lainnya.

4. Usaha Yang Dilakukan Dalam Melatih Interaksi Sosial Siswa Autisme

Sejauh ini hasil peneliti belum banyak program serta rancangan untuk anak berkebutuhan khusus terlebih pada anak autisme dalam meningkatkan hubungan pertemanan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya dalam berinteraksi, sejauh ini sekolah hanya menggunakan cara klasikal misalnya seperti diskusi kelompok, presentasi, bermain bersama, gotong royong, senam bersama, pergi ke perpustakaan sebagainya.

Pembahasan

Berdasarkan observasi yang peneliti amati selama penelitian di sekolah ternyata belum banyak melakukan usaha yang terkait untuk meningkatkan interaksi sosial siswa autisme. hal ini tidak heran mungkin karna sebagian guru belum diberikan *Education* bagaimana serta seperti apa anak berkebutuhan khusus tersebut, tidak heran bahwa banyak para guru yang berpendapat berbeda dari wali kelas FZ bahwa mereka menginginkan anak berkebutuhan khusus harus mampu mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah reguler. Bahkan sebagian besar lingkungan sekolah tidak memberikan dukungan terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus terutama pada siswa autisme.

Program bantuan pendidikan sebaiknya memberikan kesempatan kepada semua anak untuk dapat belajar bersama-sama di sekolah dengan meninjau keberagaman serta kebutuhan individual,

sehingga kemampuan anak bisa meluas secara optimal (Diahwati, Hanurawan, Dasar, & Malang, 2016). Interaksi sosial diluar kelas sangat jarang terlihat anak lebih ingin pergi keruang inklusi dari pada bermain bersama teman, berdasarkan wawancara peneliti dengan teman sebayanya ia mengatakan bahwa banyak mereka yang tidak ingin berbaur dengan anak Autis disebabkan mereka mempunyai karakteristik yang sangat aneh dan begitu sulit dalam berkomunikasi disebabkan karna respon anak autis yang lambat dalam berkomunikasi, baik dari segi ucapan bahasanya ,suaranya danlain-lainnya. Sekolah harus membantu seluruh peserta didik tanpa mempedulikan keadaan fisik, wawasan, sosial, emosi, bahasa, atau keadaan lain. Termasuk pada anak berkebutuhan khusus dengan maksud supaya peserta didik betah dalam keberagaman sehingga bisa menyebabkan siswa serta guru merasa tertantang dalam kawasan sekolah, tujuannya (Taufan, n.d.)

Bahkan terkadang anak autis sudah menunjukkan kemauan serta keinginan berinteraksi namun anak sering mendapat penolakan seperti ditinggal saja saat sedang melakukan komunikasi, hal ini membuat anak autis juga merasa minder serta tak ingin tampil serta bertnya lagi untuk kesekian kalinya. Interaksi sosial siswa autis dapat ditingkat dengan baik meskipun anak berada dilingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, asalkan diberikan stimulus untuk melatih interaksi sosialnya. (Taufan, n.d.) Prinsip landasan utama dari penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sekolah juga perlu memajukan keterbukaanya pada anak berkebutuhan khusus sehingga anak normal beserta lingkungan bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan

Hasil dari pengumpulan data tentang kemampuan interaksi sosial siswa autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi saat ini belum begitu berkembang sebab tidak adanya perencanaan untuk menanggapi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus sehingga antara guru dengan anak FZ masih melakukan pendekatan agar guru bisa memberikan bimbingan yang tepat seperti apa terhadap FZ, begitu juga antara FZ dengan teman sebaya dimana perkiraan peneliti mengenai penerimaan teman sebaya hanya sekitar 55% saja sebab teman sebagian teman sebaya takut untuk berinteraksi atau berbaur dengan siswa autis, mereka hanya dekat pada saat jam belajar diskusi kelompok.

Pada dasarnya interaksi sosial FZ sudah baik dibandingkan dengan siswa autis lainnya sebab FZ merupakan jenis autis yang hiperaktif serta sangat ramah terhadap orang baru, bahkan orang tua dari FZ menyatakan bahwa FZ sangat lah perasa orangnya FZ sangat mengerti mana orang yang menurutnya tulus mana yang tidak, FZ sangat tertarik berkomunikasi dengan perempuan yang cantik. Selain itu FZ sangat sopan dalam berinteraksi dengan orang lain baik pada laki-laki atau perempuan banyak lingkungan sekolah yang kenal dan senang berinteraksi dengan FZ sebab FZ sangat lucu serta humoris orangnya, namun sayang sebgiaan dari teman FZ hanya ingin membuat FZ sebagai bahan senda gurau atau ejekan mereka saja.

Daftar Rujukan

Diahwati, R., Hanurawan, F., Dasar, P., & Malang, P. N. (2016). KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI, 1612–1620.

Frieda Mangunsong. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. bandung: Kompas building.

Marlina, M. (2014). KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR INKLUSI. *Penelitian pendidikan*, 5 (1).

- Robiah, S., & Andajani, K. (2012). Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Autis Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Artikel Ini Diangkat Dari Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.*
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14 (1).
- Ulfah, I. M., Pendidikan, J., Biasa, L., & Marya, I. (2015). Oleh : INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF, 1–8.